

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN PADA ABAD 21**Much Hasan Darajat**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darunnajah Jakarta

Email : darajat@darunnajah.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the role of Islamic boarding schools in preparing the nation's generation in the early 21st century. The century marked by the swift currents of globalization and technological advances affects the emergence of changes (disruptions) in several aspects of life, including the world of Islamic education, especially Islamic boarding schools. For this reason, this thinking institution is able to answer the challenges of this century with global competencies such as: creative (creative thinking), critical thinking (critical thinking), collaboration (collaboration), and communication (communication). Islamic boarding schools that have long historical roots in the archipelago have a big role in developing the development of alumni. The various needs needed to face the 21st Century have been applied in the pesantren environment, they only need to be strengthened in their programs. In pesantren, the students are taught technical (hard-skills) and non-technical (soft-skills) which trains them to prepare for life in the community. With these two skills, pesantren alumni are proven to be able to face their times. Management of learning pesantren to continue to be creative and able to face the challenges of this century from several aspects of the curriculum that is carried out, institutional activities, and roles in society. This article also tries to explain some important issues in the pesantren world and how pesantren managers do not lose their footing and principles on their identity.

Keywords : 21st century, pesantren, education, hard-skill, soft-skill, creative, critical

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran Pondok Pesantren dalam mempersiapkan generasi bangsa di awal Abad 21. Abad yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi timbulnya perubahan (disrupsi) beberapa aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren. Untuk itu, lembaga ini dituntut mampu menjawab tantangan abad ini dengan kompetensi global seperti: berfikir kreatif (*creative thinking*), berfikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*). Pondok Pesantren yang memiliki akar sejarah panjang di wilayah nusantara memiliki peran yang besar dalam mengembangkan kecakapan para alumni. Berbagai kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi Abad 21 sudah diaplikasikan di lingkungan pesantren, hanya saja perlu penguatan dalam program-programnya. Di pesantren para santri diajarkan kecakapan teknis (*hard-skill*) dan kecakapan non-teknis (*soft-skill*) yang melatih mereka untuk bekal hidup di masyarakat. Dengan kedua keahlian ini, para alumni pesantren telah terbukti mampu menghadapi zamannya. Pengelola pesantren dituntut untuk terus berkreasi dan mampu bersikap dengan tantangan abad ini dari beberapa aspek; kurikulum yang dijalankan, aktifitas kelembagaan, dan peran di masyarakat. Artikel ini juga berusaha menjelaskan beberapa persoalan penting di dunia pesantren dan bagaimana para pengelola pesantren bersikap agar tidak kehilangan arah berpijak serta berprinsip pada identitasnya.

Kata kunci: Abad 21, pesantren, pendidikan, *hard-skill*, *soft-skill*, kreatif, kritis.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengkader para santri untuk menjadi penerus bangsa, yang diajarkan di dalamnya tentang prinsip-prinsip beragama dan bermasyarakat. Lembaga ini memiliki akar sejarah yang panjang jauh sebelum Republik Indonesia berdiri. Hasil penelusuran para peneliti menunjukkan bahwa pesantren sudah ada sejak sekitar tahun 1200-an, yang mula-mula berada di kota kecil di daerah Sumatra Utara, Barus.¹ Di tempat ini lembaga pendidikan Islam berdiri. Salah satu tokoh ilmuwan Muslim yang belajar di tempat ini adalah Syaikh Hamzah Fansuri.² Beliau memiliki banyak murid diantaranya Syamsuddin al-sumatrani.³ Diantara para muridnya berperan besar dalam proses islamisasi di sekitar wilayah alam Melayu, termasuk wilayah Jawa.

Pondok Pesantren yang memiliki berbagai peran di masyarakat menjadi ujung tombak dalam menjaga nilai-nilai agama dan budaya. Tradisi pesantren yang telah berjalan ratusan tahun mampu menghadapi tantangan pada zamannya. Hal ini dibuktikan dengan bertahannya sistem pendidikan Islam hingga sekarang. Derap globalisasi -yang dimaknai sebagai gerakan menjadikan satu dunia atau mendunia, telah melaju begitu cepat menuntut pesantren untuk memiliki peran yang kuat dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Tantangan yang begitu hebat dari aspek keilmuan dan teknologi mengharuskan para alumni pesantren untuk mampu berkompetisi di dunia global. Abad 21 yang ditandai adanya keguncangan (disrupsi) dalam perkembangan percepatan teknologi, menjadikan

¹ Dhofir Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 29.

² https://id.wikipedia.org/wiki/Hamzah_al-Fansuri. Diakses 13 November 2019.

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Syamsuddin_As-Sumatrani. Diakses 13 November 2019.

kita untuk sadar tentang pentingnya menyiapkan generasi emas yang siap untuk menghadapi revolusi industri 4.0⁴ dan masyarakat 5.0 (Era Society 5.0).⁵ Era digital telah membentuk masyarakat dunia mengecil yang dapat dikontrol dalam satu titik kekuatan sains dan teknologi. Untuk itu, pesantren harus mampu meramu kerangka proses pendidikan yang dapat menghasilkan seorang alumni yang berakhlak, berilmu, berkarakter, dan memiliki kompetensi global yang siap menjadi warga dunia (*global citizens*). Ia bisa berkiprah di masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki tanpa harus meninggalkan identitasnya sebagai seorang Muslim sejati.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini dipaparkan melalui metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penulis melakukan analisis berbagai sumber hasil riset para pakar pendidikan di dunia pesantren, kemudian berusaha mengkritisi hal-hal yang relevan dengan obyek kajiannya. Selain itu, penulis juga memperhatikan kebijakan badan dunia dalam memetakan persoalan global sebagai gambaran bagi kalangan pelaku pendidikan. Asumsi dalam melihat prediksi masa depan dengan tantangan global bagi dunia pendidikan menjadi sorotan dalam penelitian ini. Pengujian aspek-aspek yang relevan bagi dunia pesantren menjadi target untuk diimplementasikan sebagai dasar dalam menilai kesiapan eksistensi pesantren di millennium ketiga. Dengan demikian artikel ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa tantangan eksistensi pesantren di abad 21. Lembaga ini dituntut mampu membaca perkembangan zaman yang mana para alumni akan hidup pada masanya kelak, dan dapat dipersiapkan sejak dini di lembaga tersebut. Selain itu, pesantren diharapkan dengan keunikannya mampu mengadaptasikan proses pendidikan para santri dengan membangun kepribadian dan karakter mereka agar siap terjun di dunia global. Sebelum pembahasan lebih lanjut, berikut ini akan dibahas berkenaan dengan persoalan sosial dan pesantren yang terjadi berkaitan dengan isu globalisasi dan hubungannya dengan era abad 21.

A. Diskursus Pembahasan

1. Problematika Sosial dan Pesantren

Memasuki abad 21, masyarakat dituntut mampu menjalin komunikasi global dengan masyarakat dunia. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menggiring adanya gerakan globalisasi. Maka dari itu, globalisasi dan teknologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki keterkaitan yang berkesinambungan. Yang pertama adalah gerakan untuk menembus batas-batas teritorial wilayah tertentu yang didefinisikan sebagai “*proses dimana pengalaman sehari-hari ditandai dengan menyebarnya komoditas dan ide yang menjadi standar di seluruh dunia*”.⁶ Sementara itu, teknologi adalah “*sarana atau aktifitas*

⁴ https://en.wikipedia.org/wiki/Industry_4.0. Diakses 13 November 2019. Industri 4.0 adalah tahapan perkembangan revolusi terakhir yang menjadi tren saat ini. Dunia industri sudah dilengkapi dengan sistem internet yang menyambung secara otomatis dan telah menghasilkan produksinya tanpa bantuan manusia.

⁵ <https://www.gov-online.go.jp/cam/s5/eng/>. Diakses 13 November 2019. Era Masyarakat 5.0 adalah teknologi era digital yang diaplikasikan pada kehidupan manusia agar manusia dapat menikmati kehidupannya. Pertama kali program ini diinisiasi oleh Jepang pada 21 Januari 2019.

⁶ “Globalization is the process by which the experience of everyday life, marked by the diffusion of commodities and ideas, is becoming standardized around the world”. Lihat Jorge Aguilar Cauz, *The New Encyclopaedia Britannica*, (London: Encyclopaedia Britannica Inc, 2005), vol. 20, hal. 133.

yang mana manusia berusaha mengganti atau memanipulasi lingkungannya.”⁷ Hal ini dilakukan dalam rangka untuk memudahkan kehidupan manusia. Globalisasi bisa dalam dua bentuk yang berbeda; alat dan ideologi. Globalisasi sebagai alat bisa dilihat secara positif dari hasil teknologi yang dipakai untuk menyebarkan informasi, yang di dalamnya juga bisa dimasukkan unsur untuk berdakwah yang dapat dijangkau dari belahan dunia. Para pengguna teknologi bisa jadi menggunakannya pada aspek negatif, dimana memposisikan globalisasi menjadi alat yang negatif. Disamping itu, istilah globalisasi juga dapat dimaknai sebagai ideologi yang mengusung ide-ide dan gaya hidup global, yang mengabaikan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Disini, kita sebagai seorang Muslim harus mengkritisi isu ini dengan serius yang berpandukan kepada pandangan hidup Islam sebagai pijakan dalam menilai dan mengkritisi.⁸

Selain itu, kemajuan teknologi juga memunculkan penyakit sosial yang menjurus kepada individualisme. Seseorang yang sudah akrab dengan alat-alat komunikasi biasanya cenderung untuk mengurangi interaksi sosial. Segala sesuatu dihitung melalui efisiensi waktu dan ekonomi. Sehingga hal-hal yang hanya bisa diselesaikan melalui alat komunikasi akan dipilih sebagai alternatif. Bagi seorang yang memiliki perhatian serius dengan akun media sosial, akan bertahan berjam-jam dengan medsosnya dan kurang bersosialisasi dengan orang di sekitarnya.⁹ Orang ini akan mengekspos dirinya di media ini. Para pengguna medsos jika tidak menyadari efek negatif yang muncul dari media ini besar kemungkinan terkena penyakit *FOMO (Fear Of Missing Out)* yaitu semacam penyakit sosial yang menjadikan diri seseorang merasa risau tertinggal informasi.¹⁰ Untuk itu, baginya harus selalu update di media sosial seperti twitter, facebook, instagram, Snapchat, dan lainnya. Penyakit ini cukup memprihatikan khususnya bagi kalangan anak-anak muda. Hasil analisis seorang peneliti, penyakit ini telah menyerang 40 % para pengguna medsos. Untuk itu, perlu adanya ketegasan para orang tua dan pengelola pesantren dalam membatasi penggunaan media sosial yang dibarengi dengan pengarahan bagaimana cara-cara menggunakan media sosial ke arah yang positif.

Selain hal di atas, diantara tantangan generasi abad 21 adalah dalam konteks pekerjaan yang telah berkembang begitu pesat. Diantara profesi-profesi menjadi trend pada kurun lima sampai 10 tahun ke depan adalah banyak berhubungan dengan *skill* berikut : kreatifitas (*creativity*), analisis dan inovasi (*analytical thinking and innovation*), teknologi dan pemrograman (*technology ad programming*), kepemimpinan dan pengaruh sosial (*leadership and social influence*), pemecahan masalah (*complex problem solving*), kecerdasan emosi (*emotional intelligence*), berfikir kritis dan analisis (*critical thinking and analysis*), dan analisis

⁷ “Technology was defined by such phrases as the means or activity by which man seeks to change or manipulate his environment.” Lihat R.A. Bu., *The New Encyclopaedia Britannica*, (London: Encyclopaedia Britannica Inc, 2005), vol. 28, 440.

⁸ Qadri Azizi, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 19.

⁹ Lihat <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>. Diakses 28 Oktober 2019. Dalam laporan ini disebutkan secara umum masyarakat Indonesia mengakses media sosial selama tiga jam 23 menit perhari.

¹⁰ https://en.wikipedia.org/wiki/Fear_of_missing_out. Diakses 28 Oktober 2019.

sistem dan evaluasi (*system analysis and evaluation*).¹¹ Dari sini tidak heran seseorang dituntut untuk memiliki kecakapan lebih dari satu bidang. Seseorang akan bersaing dalam skala global yang menjadi tantangan bagi negaranya. Kegiatan pekerjaan juga bersifat rutin dan tidak rutin yang menuntut kesiapan yang lebih besar. Dari sini, pesantren dituntut dapat melihat masa depan dengan menyiapkan wadah pendidikan dan latihan bagi para santri yang sesuai dengan masa mereka kelak untuk berjuang. Lembaga pesantren diharapkan mampu menyiapkan para ahli di berbagai bidang keilmuan termasuk kebutuhan profesi-profesi diatas. Mereka dididik di bidangnya sehingga kelak dapat berkkiprah di masyarakat. Dari sini, diharapkan pesantren menjadi *Centre of Excellence* yang dibutuhkan untuk berbagai bidang disiplin keilmuan. Namun sayangnya yang terjadi saat ini, para guru yang menjadi sumber daya manusia (SDM) di lingkungan pesantren belum semuanya profesional sebagaimana tuntutan akademis. Standarisasi guru masih menjadi masalah yang belum tuntas dan masih harus diselesaikan. Banyak pesantren yang memiliki guru belum standar strata-1. Dari data yang dihimpun oleh dinas Pendidikan Islam Kementerian Agama, menyebutkan bahwa guru-guru yang belum mencapai Strata-1 berjumlah 71,9 % dari total guru yang disurvei. Yang sudah mencapai gelar Strata-1 hanya 28.01 %.¹² Dari sini, nampak data tenaga pendidik yang belum maksimal dan harus terus diperbaiki.

Tantangan lain yang dihadapi pesantren adalah tuntutan pengembangan teknologi. Pesantren dengan penuh keterbatasan berusaha menyiapkan fasilitas teknologi. Fasilitas ini sebagai alat untuk mengembangkan sisi keilmuan yang dipelajari para santri. Mereka dapat mempraktikkan secara langsung untuk berkreasi dan berinovasi dengan karya mereka. Melalui laboratorium-laboratorium yang lengkap dengan teknologi tinggi, mereka dapat bereksperimen secara bebas yang dibantu oleh tenaga pendidik yang profesional. Mereka juga dapat bereksplorasi lebih jauh dengan objek yang mereka tekuni, sehingga diharapkan dapat menemukan hal-hal baru yang belum pernah mereka pelajari. Usaha ini juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan keilmuan dan teknologi yang menjadi minat mereka.

2. Visi UNESCO Untuk Pendidikan Abad 21

Tantangan pendidikan pesantren di abad 21 tidak bisa dilepaskan dari visi UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*), sebuah lembaga pendidikan di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Para alumni pesantren yang akan menjadi warga dunia perlu dibekali dengan kompetensi yang siap bersaing secara terbuka. UNESCO memiliki cara pandang dalam melihat pendidikan untuk abad 21 dengan visi: Belajar berfikir (*learning to think*), belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar bagaimana hidup untuk menjadi dirinya (*learning*

¹¹ *The Future of Jobs Report 2018*, (Swedia: World Economic Forum, 2018), 82-83.

¹² <http://www.pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>. Diakses pada 11 November 2019.

to be), belajar hidup bersama (*learning to live together*).¹³ Untuk itu, muara proses pendidikan menghadapi abad 21 ini diarahkan melalui visi ini.

Pada mulanya ide kompetensi Abad 21 (*21st Century Skills*) dilatarbelakangi adanya beberapa lembaga pemerintah dan non-pemerintah, pada tahun 1980-an berinisiatif melakukan penelitian berkenaan dengan kompetensi yang dibutuhkan bagi generasi bangsa untuk menghadapi tantangan global. Hasilnya dirumuskan dengan beberapa catatan khusus berkenaan dengan kompetensi yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan di Amerika. Gerakan ini menyebar ke berbagai negara; Kanada, Inggris, dan New Zealand melalui Kerjasama Organisasi Asia Pasifik (*Asia-Pacific Economic Cooperation-OPEC*) dan Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (*the Organisation for Economic and Co-operation and Development*).¹⁴ Proyek ini ditangani oleh *Partnership for 21st Century Skills* yang tergabung dengan banyak organisasi tingkat dunia; *American Camp Association*, *Walt Disney*, *English First Education Tour* dan lain-lain.¹⁵

Dalam memahami visi ini perlu pendekatan baru untuk proses pendidikan bagi generasi muda yang mengikuti kegiatan di pesantren, dengan membekali (*Hard Skills*) dan (*Soft Skills*). Penjabaran kedua *skill* ini dilakukan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan yang Islami dan latihan-latihan yang akan menghasilkan kompetensi global. Adapun visi empat pilar UNESCO kita bisa paparkan sebagaimana berikut ini. Sebagai seorang Muslim, kita berusaha memahami visi UNESCO dengan konteks agama Islam,¹⁶ untuk mengikat relasi emosional dan spiritual kita. Dari 4 visi tersebut adalah:

- a. Belajar berfikir (*learning to think*) adalah proses seseorang dilatih untuk berfikir. Memikirkan apa saja yang disekitarnya. Ia dilatih melihat realita kehidupan menggunakan kemampuan akal yang sudah dianugerahkan oleh Allah swt. kepadanya. Dari sini ia memiliki pijakan dalam berpendapat dengan bukti-bukti hasil analisisnya sendiri, sehingga pada saat selesai masa belajarnya ia mampu bersaing dengan orang lain dengan kemampuan dasar kekuatan berfikir sistematis.
- b. Belajar melakukan sesuatu (*learning to do*) adalah seseorang yang dilatih untuk melakukan suatu pekerjaan. Seorang pelajar dilatih untuk mampu memperbaiki kualitas diri dan mampu menangani tantangan pekerjaan di masanya. Siswa juga dapat merencanakan, mengerjakan, dan mengevaluasi setiap pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai profesionalitas dalam bekerja. Bagi seorang muslim, bekerja merupakan tuntutan dalam beramal sholeh, sebagaimana yang dianjurkan oleh Syariah. Dalam diri seorang Muslim, bahwa mentalitas bekerja adalah kunci kesuksesan. Seseorang yang malas tidak akan pernah berhasil dalam hidupnya. Seseorang yang mampu bekerja

¹³ Delors, J. The Treasure Within: learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be, *International Review Education*, (2013), 59: 319-329; A. Qodri Azizi, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 30-34.

¹⁴ https://en.wikipedia.org/wiki/21st_century_skills. Diakses 21 Oktober 2019.

¹⁵ <http://www.nea.org/home/34888.htm>. Diakses 21 Oktober 2019.

¹⁶ Qodri Azizi., *ibid*.

adalah orang yang mampu bergerak dan menggerakkan, sehingga akan menghasilkan keberkahan dan kekuatan.

- c. Belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*) adalah proses belajar untuk memahami diri sendiri. Ia dilatih mengetahui sikap dan karakter dirinya serta mampu mengendalikan dan mengembangkannya. Bagi orang yang tahu akan kapasitas diri ia akan mampu mengukur apa yang harus dikembangkan untuk menutupi kekurangan. Orang yang tidak mengetahui diri biasanya tidak sadar apa yang akan dikerjakan dan tidak menguasai lingkungan sekitarnya. Seorang Muslim yang mengetahui status dirinya sebagai makhluk Allah swt. akan melakukan tugas dengan kesadaran diri.
- d. Belajar hidup bersama (*learning to live together*) adalah aktifitas dimana seseorang dilatih siap hidup berdampingan dengan orang lain. Hubungan sosial yang dibangun adalah untuk membina toleransi dan siap menerima perbedaan. Ia dituntut mampu menjaga diri dengan menghormati orang lain sesuai pada konteks kehidupan sosial. Dalam skala yang lebih luas, seorang pelajar didik juga untuk menyiapkan diri menjadi warga dunia (*global citizens*) yang terdiri dari berbagai latar belakang. Ia harus memahami kondisi nyata di masyarakat global, yang begitu dinamis dengan pergerakan dan mampu menjangkau kerjasama dengan mereka.

Dari visi UNESCO di atas kita dapat menjabarkan beberapa kecakapan (*skill*) yang dapat dikembangkan dalam proses mendidik para santri di lingkungan pesantren. Tuntutan perubahan pendekatan mendidik santri dan penyempurnaan kurikulum yang ada di dunia pesantren dalam konteks menghadapi tantangan abad 21, menjadi bahan pemikiran bagi para pelaku pendidikan. Berikut adalah nilai-nilai yang menjadi panduan dalam proses pendidikan di pesantren yang diimplementasikan dalam kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi yang diperlukan adalah sebagai berikut:¹⁷

- I. Tema-tema lintas disiplin ilmu (*Interdisciplinary Themes*)
 - Kesadaran pemahaman global (*Global Awareness*)
 - Literasi Keuangan, ekonomi, bisnis dan Kewirausahaan (*Financial, economic, business, and Entrepreneurial Literacy*)
 - Literasi Kewarganegaraan (*Civic literacy*)
 - Literasi Kesehatan (*Health Literacy*)
 - Literasi Lingkungan (*Environmental Literacy*)
 - Literasi Emosi (*Emotional Literacy*)
 - Literasi Spiritual (*Spiritual Literacy*)¹⁸
- II. Kemampuan Pembelajaran (*Learning Skills*)
 - Kreatifitas dan inovasi (*Creativity and Innovation*)
 - Kritis dan Penyelesaian Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*)
 - Komunikasi dan Kolaborasi (*Communication and Collaboration*)
- III. Kemampuan Hidup dan Karir (*Life and Career Skills*)

¹⁷ Ken Robinson & Lou Aronica, *Creative School*, (New Yorks: Penguin Books, 2015), 46-47.

¹⁸ Point ini adalah tambahan dari penulis. Seorang alumni pesantren harus memiliki kemampuan bacaan spiritual karena esensi seorang Muslim adalah pada aspek ini.

- Fleksibel dan Adaptasi (*Flexibility and Adaptability*)
- Inisiatif dan Mengarahkan diri sendiri (*Initiative and Self-Direction*)
- Kemampuan Sosial dan Lintang Budaya (*Social and Cross-Cultural Skills*)
- Produktifitas dan Akuntabilitas (*Productivity and Accountability*)
- Kepemimpinan dan Tanggung Jawab (*Leadership and Responsibility*)¹⁹

Kompetensi di atas diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan yang akan diturunkan dalam satuan materi-materi pelajaran dan kegiatan. Guru dituntut mampu menyiapkan bahan ajar dan kegiatan yang mengkombinasikan berbagai kompetensi dalam materi yang diampu. Selain itu, guru juga memiliki keahlian dalam pola pendekatan dengan berpusat kepada siswa (*student-centered learning*) yang digunakan untuk memberikan kesempatan bagi siswa berkreasi dengan tugas-tugas yang diberikan. Tugas guru berperan sebagai fasilitator belajar.²⁰ Para siswa juga diajak untuk berkolaborasi (*collaboration*) dengan rekan-rekannya sehingga dapat berdiskusi mencari solusi yang terbaik dalam menjalankan tugas belajar. Latar belakang setiap individu yang berbeda dari sisi kultur dan nilai-nilai yang dipegang akan menjadikan setiap orang untuk saling memahami. Dari sini akan terbangun sinergi untuk saling menguatkan. Disamping itu, para guru juga dituntut untuk mampu menjadikan materi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang diajarkan memiliki konteks dan dampak kehidupan sehari-hari (*kontekstual*). Dari sini, para siswa dapat mengambil nilai-nilai penting hasil pembelajaran dan mempraktikkan dalam kehidupan nyata.²¹ Hal lain yang patut menjadi pegangan guru dalam mendidik siswa adalah memahami pentingnya keterlibatan di komunitas tertentu. Aktifitas sosial dalam pembelajaran diperlukan untuk memberikan pemahaman bahwa ruang gerak para siswa tidak terbatas hanya di sekolah saja, akan tetapi juga di masyarakat yang lebih luas bahkan dunia. Para siswa dapat memberikan kontribusi dengan kemampuan mereka dalam berbagai bentuk seperti pengabdian masyarakat, bakti sosial, santunan anak yatim piatu dan lain-lain.²² Siswa dikenalkan berbagai latar belakang masyarakat dunia untuk menyiapkan diri mereka menjadi warga dunia (*global citizens*).

Perlu diketahui bahwa kompetensi-kompetensi diatas tidak sepi dari kritik. Beberapa hal perlu dijadikan catatan berkenaan dengan kompetensi abad 21. Para pengkritik mengarahkan kritiknya kepada *the Partnership for 21st Century Skills*, sebuah organisasi di Amerika yang bertanggungjawab untuk mengembangkan kompetensi akademik cara belajar Abad 21. Mereka mengkritisi adanya tekanan pada sisi kompetensi

¹⁹ <https://www.oecd.org/site/educeri21st/40756908.pdf>. Diakses 29 Oktober 2019. Charles Fadel menyebutkan kriteria-kriteria kompetensi pendidikan yang dipresentasikan dalam topik *21st Century Skill Framework: How can you prepare students for the new Global Economy?*.

²⁰ Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 9-10.

²¹ *Ibid.*, 11.

²² *Ibid.*

bukan kepada keilmuan.²³ Dasar kompetensi di atas adalah kemampuan untuk mendapatkan lapangan kerja yang dominan muncul waktu itu seperti hal-hal yang berhubungan dengan berfikir kritis (*critical thinking*), berfikir kreatif (*creative thinking*), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), kompetensi lintas budaya (*cross-cultural competency*), kreativitas (*creativity*), dan bacaan informasi (*information literacy*) sebagaimana disebutkan di atas.²⁴ Selain itu, kompetensi abad 21 lebih menekankan pada kemampuan internal (*soft-skill*) yang dapat menguatkan pribadinya. Disini cenderung melupakan kemampuan pokok dalam pembelajaran yaitu membaca dan menulis sebagai dasar bagi seorang siswa. Penekanan lebih pada aspek *soft-skill* ini ditujukan agar seorang pelajar memiliki karakter yang kuat dan siap untuk bersaing di dunia global khususnya dalam pekerjaan,²⁵ yang berorientasi pada pasar (*job market*). Para pendidik di dunia pesantren perlu mengantisipasi hal ini dengan membuat keseimbangan antara *hard-skill* dan *soft-skill* yang dapat memberikan bekal ketika menjadi seorang alumni agar tidak salah tujuan dalam melihat realita hidup.

Hal lain yang menjadi catatan untuk agenda besar kompetensi Abad 21 (*21st Century Skills*) ini berkenaan dengan cara pandang tentang sebuah keberhasilan. Proses pendidikan bagi peserta didik menuju abad ini berbarengan dengan percepatan informasi dan teknologi yang berdampak pada gerakan globalisasi. Para pelajar dituntut harus siap untuk menghadapi kompetisi global. Dari kompetisi ini akan menjadi juara dan dapat mengalahkan yang lain. Konsep ini bertentangan dengan apa yang dipraktikkan di Finlandia, sebuah negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia. Menurut Timothy, di dalam kehidupan ini ada dua pandangan yang mendominasi kehidupan manusia. Yang pertama, pendekatan yang menekankan pada kelangkaan (*Scarcity-minded*) yaitu proses untuk berkompetisi dengan cara mengalahkan orang lain dalam kehidupan sosial. Yang kedua, yaitu pemahaman tentang cara meraih keberhasilan dengan cara mencari ruang gerak tanpa harus mengalahkan orang lain (*abundance-orientated*).²⁶ Cara kedua ini diterapkan di Finlandia, guna memberikan kesempatan bagi siswa menuju ke arah yang positif dengan cara alami dan manusiawi. Dari sini, peserta didik akan mengetahui eksistensi dirinya yang memiliki kesadaran belajar.

3. Eksistensi dan Kontinuitas Pesantren

Secara historis pesantren telah ada di wilayah nusantara sejak tahun 1200-an. Lembaga pendidikan ini hingga saat ini mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan. Sejak era penjajahan Belanda selama 3,5 abad hingga derap laju modernisasi yang ditandai dengan perkembangan kemajuan teknologi. Pesantren terus berkembang semakin pesat yang

²³ <https://conatusnews.com/21st-century-education-conundrum/>. Diakses 31 Oktober 2019.

²⁴ *The Future Jobs Report 2018: Centre for the New Economy and Society*, (Swedia: World Economic Forum, 2018), 82-83.

²⁵ <https://conatusnews.com/21st-century-education-conundrum/>. Diakses 31 Oktober 2019.

²⁶ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland: Mengajar Seperti Finlandia*, (Jakarta: Grassindo, 2017), 168.

menyebar ke seluruh wilayah Indonesia dengan berbagai model baik tradisional (*salaf*) maupun modern (*khalaf*).²⁷

Keberlangsungan pesantren yang terus eksis dapat dilihat dari beberapa sebab. Pesantren memiliki peran sebagai agen perubahan bidang keagamaan, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Hal ini diaplikasikan dengan program kegiatan di lingkungan pesantren. Bagi pesantren yang berada di perkotaan, berusaha bertahan menjaga nilai-nilai ubudiyah terhadap kondisi sosial dan pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia dan Syariat Islam. Pada saat yang sama juga melakukan kegiatan dakwah masyarakat sekitarnya. Sementara itu, pesantren di daerah yang berada di pedesaan mengembangkan pola dakwah Islam kepada masyarakat sebagai bagian dari pendekatan kepada mereka. Pesantren berusaha mengawal nilai-nilai kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan Syariah Islam, untuk dilestarikan bagi komunitas di sekitarnya. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian sejumlah pesantren di Jawa Barat pada pertengahan tahun 1970-an yang menyebutkan bahwa pesantren memiliki peran sebagai lembaga sosial yang berpengaruh di masyarakat.²⁸ Selain itu, pesantren dapat terus bertahan karena mampu membaca suasana masyarakat sekitarnya. Kiai dapat memahami kebutuhan dan berusaha mengadaptasikan kebutuhan tersebut.²⁹ Pihak pesantren secara internal mampu menyesuaikan kurikulum yang dituntut kebutuhan zaman dengan menerapkan sistem klasikal, dan jenjang pendidikan sesuai dengan tingkatannya.³⁰ Sebagaimana dijelaskan oleh Azra:

“Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan “penyesuaian” yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem perjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal”³¹

Azra mengambil contoh beberapa lembaga di tiga pesantren yang berbeda. Kasus Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta yang berdiri tahun 1906, Pesantren Tebu Ireng pada tahun 1961, Pondok Modern Gontor (yang berdiri pada tahun 1926), ketiganya berhasil meramu kurikulum mata pelajaran yang memasukkan materi agama dan umum seperti akidah, fiqh, hadits, tafsir, al-jabar, berhitung, bahasa Inggris, fisika, biologi dan kegiatan berbagai ekstrakurikuler.³² Kegiatan ekstrakurikuler ini

²⁷ Bandingkan data pendidikan Islam termasuk di dalamnya pesantren pada tahun 1942 berjumlah 1.871 lembaga. Sementara data pada tahun 2016 menunjukkan berjumlah 28.194 pesantren dengan jumlah santri 4.290.626 orang. Semua ini adalah swasta. Lihat Dhofir Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 74; *Tempo*, 22, 3 November 2019; <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan>. Diakses 09 Oktober 2019.

²⁸ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, (Jakarta : P3M, 1985), 245-246.

²⁹ Dhofir Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 77.

³⁰ Azyumardi Azra, kata pengantar di *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), xv.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

ditargetkan untuk menanamkan jiwa keilmuan, kepemimpinan dan kewirausahaan.

Pesantren yang menjadikan lembaganya berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (*people-centered development*) dan sebagai pusat orientasi pengembangan nilai-nilai (*value-oriented development*),³³ akan terus mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Mereka percaya sepenuhnya apa yang dilakukan oleh pesantren karena sudah terbukti menghasilkan para alumni yang mampu menghadapi tantangan pada zamannya sejak masa penjajahan hingga era modern saat ini.

Keberlangsungan pesantren juga dapat dilihat dari aspek penerapan sistem kepemimpinan kolektif yang berbentuk yayasan.³⁴ Secara manajerial para pengurus pesantren berusaha membaca bagaimana pesantren dapat bertahan dan berjalan meskipun kiainya meninggal dunia. Lembaga tidak bergantung kepada satu figur yang apabila ditinggalkan oleh pimpinan, lembaga ikut berhenti. Apa yang dilakukan oleh lembaga pesantren ini membuktikan bantahan atas kritik Sutan Takdir Ali Syaibana yang mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga yang mempertahankan kemunduran dan keterbelakangan serta tidak ada manfaatnya,³⁵ adalah sekedar opini yang tidak berdasar dengan fakta. Saat ini, berbagai usaha dilakukan oleh kalangan pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mereka meningkatkan standar akademis, mengembangkan bidang usaha dan wakaf, mengadakan berbagai pelatihan teknologi dan informasi, penguatan literasi dan lain-lain. Semua ini dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan pesantren dalam mengemban dakwah Islamiyah di wilayah Indonesia.

Eksistensi pesantren semakin mendapatkan momentum dengan disahkannya Rancangan Undang-Undang (RUU Pesantren) menjadi Undang-undang pada sidang Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) pada tanggal 24 September 2019. Undang-undang ini sebagai bentuk penegasan (afirmasi), pengakuan (recognisi), dan pemberian fasilitas (fasilitasi) kepada lembaga pondok pesantren. Pemerintah memberikan afirmasi dengan dukungan yang positif pada setiap kegiatan pesantren, rekognisi dengan memberikan pengakuan keberadaan pesantren yang setara dengan lembaga pendidikan lain yang ada di Indonesia. Dari sini pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan fasilitas yang layak untuk peningkatan kualitas pesantren. Hal ini menjadi catatan sejarah bangsa Indonesia yang akan mendukung kontinuitas pesantren karena sebagai pendidikan Islam yang orisinil dan berakar pada budaya Indonesia.

4. Relevansi Aktifitas Pesantren

Sejarah Peradaban Islam telah mencatat rekam jejak kesuksesan para ulama. Diantara mereka adalah al-Imam al-Syafi'i, al-Tabari, al-Ghazali, Ibn Sina, dan lain-lain. Mereka menguasai berbagai bidang keilmuan yang tidak dibatasi pada sekat-sekat disiplin ilmu. Begitu luasnya ilmu Allah, Swt. mereka mampu mendalaminya pada bidang-bidang tertentu dan mengembangkan berbagai cabang keilmuan, dengan

³³ *Ibid.*, xxi.

³⁴ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, 140.

³⁵ Achdiat K. Mihardja, *Polemik Kebudayaan*, (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementeriaan PP. Dan K, 1954), 66.

kompetensi mereka dalam menganalisis, menganalogikan, dan menghasilkan karya-karya orisinal yang menjadi kebanggaan umat Islam. Kemampuan yang mereka miliki adalah diantara inti dari kompetensi-kompetensi global yang menjadi agenda besar Kompetensi Abad 21 (*21st Century Skills*) yang diusung dari lembaga-lembaga di Amerika seperti kreativitas (*creative thinking*), pemikiran kritis (*critical thinking*), dan memecahkan masalah (*problem solving*). Pondok Pesantren sebagai institusi Islam yang memiliki tanggung jawab melanjutkan generasi para Ilmuan Muslim diatas berperan dalam pembentukan kader-kader umat Islam bagi para generasi bangsa. Aktivitas di pesantren yang terdiri dari berbagai kegiatan akademik dan non-akademik dalam pembentukan karakter seorang santri, memiliki makna dan tujuan tertentu yang dapat menghasilkan para ilmuan Muslim seperti mereka.

Pondok Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan swasta harus siap dengan tantangan perubahan (disrupsi) yang menuntut banyak perubahan. Kemajuan teknologi di era digital menuntut adanya kesiapan pesantren untuk mensikapi dengan persiapan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan profesional. Sebagai lembaga yang memiliki sejarah panjang, eksistensi pesantren telah berumur ratusan tahun yang mampu menjadi agen perubahan di masyarakat wilayah Indonesia dan nusantara. Pengalaman dalam mendidik para santri terbukti mampu menghasilkan para alumni yang terjun di masyarakat melalui berbagai profesi. Disini dapat kita lihat bahwa pesantren telah teruji oleh zaman dengan para alumninya yang memiliki kecakapan teknis (*hard skill*) dan kecakapan non-teknis (*soft skill*) yang tidak diragukan lagi.³⁶

Pada saat ini, pesantren dihadapkan dengan tantangan Kompetensi Abad 21 (*21st Century Skills*) yang dituntut mampu menghasilkan para alumni yang kompeten. Mereka harus berkemampuan berfikir kritis (*critical thinking*), berfikir kreatif (*creative thinking*), berkolaborasi (*collaboration*), dan berkomunikasi (*communication*). Kompetensi-kompetensi ini perlu diselaraskan dengan ajaran Islam yang memberikan rambu-rambu batasan dalam proses mendidik para santri untuk memiliki kemampuan tersebut. Mereka dilatih dengan berbagai kegiatan yang bersifat akademik dan non akademik yang mengarah pada keempat kompetensi diatas. Kompetensi itu dituangkan di dalam kurikulum yang diaplikasikan di kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Di dunia pesantren dua kegiatan ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena di dalam

³⁶ Data statistik menunjukkan bahwa sebagian besar para pengangguran tidak berasal dari alumni pesantren, akan tetapi dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mereka menempati jumlah terbanyak sebagai para pemuda yang tidak memiliki pekerjaan, karena merasa tidak ada kecocokan keahlian yang dimiliki. Disini terlihat minimnya mentalitas jiwa kewirausahaan pada diri mereka. Hal ini tentu tidak dapat dilepaskan dari proses belajar mereka selama di SMK yang boleh jadi penanaman *soft skill* kurang ditekankan. Desain kurikulum yang ada di pendidikan kita saat ini cenderung hanya pada *hard skill* yang dituangkan dalam satuan materi-materi pembelajaran.

Lihat

situs

<https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/19/05/07/pr4i50430-tingkat-pengangguran-terbuka-lulusan-smk-mendominasi>. Diakses 1 November 2019.

proses pendidikan keduanya saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan yang integral.³⁷

Di Pondok Pesantren para santri dilatih untuk memiliki kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*). Pada program akademis mereka diajarkan materi-materi yang mengarah pada kedua kompetensi ini seperti bahasa Arab dan Inggris, membaca Kitab Kuning (*Fath al-Kutub*), Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan lain-lain. Mereka mendapatkan kesempatan untuk praktik di laboratorium-laboratorium yang relevan dengan materi tersebut. Mereka juga diberikan tugas berupa presentasi menampilkan karya-karya murni yang mereka buat. Selain itu, di luar kelas mereka juga diberikan kesempatan untuk mengikuti aktifitas ekstrakurikuler yang akan memacu daya kritis dan kreatifitas dalam mengelola kegiatan santri sehari-hari sejak bangun tidur hingga akan tidur kembali di waktu malam. Para santri terlibat langsung pada kegiatan organisasi, pramuka, klub olah raga, bahasa, drama, teater, seni, ketrampilan, desain, dan lain-lain.³⁸ Kegiatan-kegiatan ini ditugaskan kepada mereka dalam bentuk proyek yang mendesak untuk berkreasi menghasilkan karya orisinal yang mereka buat, dan ditampilkan dihadapan guru dan santri-santri lain. Disamping itu, para guru juga dituntut untuk mampu menyediakan bahan ajar yang mengarah pada kompetensi global dan memberikan kegiatan yang menguatkan tujuan tersebut.

Kompetensi lain yang menjadi tujuan Abad 21 adalah berkolaborasi (*collaboration*). Di dalam proses pendidikan, para santri dilatih untuk bekerjasama dengan rekan-rekannya dalam menjalankan berbagai aktifitas. Mereka bersinergi saling memadukan kekuatan dan kelebihan masing-masing, sehingga akan muncul karya bersama yang merepresentasikan kemampuan mereka. Disini mereka dapat berbagi pengalaman dan saling mengisi kekurangan untuk kesuksesan yang diinginkan. Selain itu, mereka mampu membangun komunikasi sesama teman dalam rangka mensukseskan program yang direncanakan. Diantara kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan hasil kolaborasi diantaranya yang dilakukan di Pondok Modern Gontor dan pesantren alumninya adalah panggung gembira, drama arena,³⁹ Darunnajah Indonesian Cultural Exhibition,⁴⁰ dan lain-lain. Selain itu, dalam rangka menguatkan posisi lembaga pendidikan Islam ini, pesantren juga berkolaborasi dengan berbagai lembaga di dalam maupun luar negeri. Mereka bekerjasama meningkatkan kualitas lembaga masing-masing dengan berbagi informasi tentang pengelolaan dan manajemen pendidikan. Kerjasama ini juga diwujudkan dengan mengadakan pelatihan, seminar, konferensi dan lain-lain, seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dan Pondok Pesantren Tazakka Pekalongan.

³⁷ KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 131.

³⁸ *Ibid.*, 140-141.

³⁹ *Wardun: Warta Dunia Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Pondok Modern Gontor, vol. 68, 2015), 18-19.

⁴⁰ *Buletin Darunnajah: Media Informasi Tahunan*, (Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah, vol. 27, 2019), 45.

Sisi lain yang menjadi tuntutan Kompetensi Abad 21 (*21st Century Skills*) adalah komunikasi (*communication*). Beberapa pesantren memiliki program pengembangan kemampuan berkomunikasi global melalui aplikasi peningkatan bahasa Arab dan Inggris. Para santri diwajibkan untuk mempraktikkan kedua bahasa ini setiap minggu secara bergantian.⁴¹ Mereka dilatih secara sistematis dalam berbagai bentuk program seperti; klub bahasa, pertukaran pelajar ke luar negeri, lomba debat, berpidato, drama, presentasi, jurnalistik, literasi, dan lain-lain. Para santri secara aktif mengikuti kegiatan tersebut dan melatih mereka untuk menguasai bahasa Arab dan Inggris. Beberapa pesantren lain juga melatih para santri untuk menguasai bahasa Mandarin, seperti yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Jadid Probolingga Jawa Timur⁴² dan Pesantren Nurul Iman Ciseeng Bogor.⁴³ Bahkan diantara para santrinya terpilih menjadi perwakilan Indonesia untuk kompetisi bahasa Mandarin di China. Dengan kecakapan-kecakapan ini, para alumninya akan mampu mengembangkan kompetensi berbahasa dan menguasainya, sehingga kelak siap bersaing di dunia global.

Dalam proses pembinaan kegiatan santri khususnya di Pesantren Modern, Bagian Pengasuhan Santri menerapkan beberapa strategi. Yang pertama adalah keteladanan. Dari tingkat pimpinan, guru, dan pengurus organisasi, mereka dituntut mampu menjadi contoh dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Pada saat menjalankan ibadah, proses pembelajaran, olah raga, dan aktifitas lain, para santri akan langsung mencontoh yang mereka saksikan. Yang kedua melalui penciptaan lingkungan sekitar. Suasana kampus pesantren yang menjadi tempat tinggal para santri harus dikondisikan agar sesuai untuk proses pendidikan mereka. Lingkungan yang baik didesain untuk kegiatan santri supaya mendukung dalam membentuk pribadi seorang santri seperti kondisi nyaman, tenang, kondusif, aman, dan bersih. Orang-orang yang ada disekitar lingkungan itu juga mendukung untuk proses pendidikan yang dijalankan oleh pesantren, karena segala apa yang ada disekitar lingkungan tersebut akan mempengaruhi hasil pendidikan anak didik. Strategi yang ketiga adalah pengarahan. Para santri secara rutin diarahkan oleh para pendidik. Dari unsur Kiai, guru, dan para pengurus organisasi, mereka memberikan pengarahan dalam semua aktifitas yang mengawal tujuan pendidikan para santri. Pengarahan ini untuk menjaga supaya dalam prosesnya tidak keluar dari jalur visi dan misi yang direncanakan. Para santri dijelaskan tujuan dan target akhir dari semua program, agar memahami apa yang dikerjakan dan mampu berinisiatif untuk mengembangkan apa yang dilakukan. Dengan demikian akan muncul pemahaman, dan kecakapan menganalisis dan mengevaluasi. Kekuatan arahan dan instruksi setiap kegiatan (*the power of daily instruction*) akan membentuk pola pikir santri. Strategi yang keempat adalah menanamkan pembiasaan. Para santri dilatih untuk membiasakan diri dengan hal-hal positif sehingga akan menjadi kebiasaan

⁴¹ Wardun: *Warta Dunia Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Pondok Modern Gontor, vol. 68, 2015), 24-25.

⁴² <https://www.antaraneews.com/berita/756864/nurul-jadid-dan-sma-xinzhong-wakili-indonesia-di-olimpiade-mandarin>. Diakses 14 November 2019.

⁴³ <http://www.tzuchi.or.id/berita-foto/kelas-bahasa-mandarin-dan-berkebun-di-pesantren-nurul-iman/129>. Diakses 14 November 2019.

dalam kehidupan mereka. Pembiasaan berakhlak mulia, berkeaktifitas, bertanggung jawab, berdisiplin, dan lain-lain. Kebiasaan ini juga akan menjadikan dirinya percaya diri yang akan diterapkan kelak setelah menjadi alumni. Adapun strategi yang terakhir adalah penugasan. Para guru dan santri dididik di pesantren dengan cara pemberian tugas. Pengalaman dalam menangani masalah akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam berorganisasi. Semakin sering diberikan tugas akan semakin tinggi integritas yang bersangkutan.⁴⁴ Tugas ini juga akan menuntutnya mencari solusi bagaimana cara menyelesaikan pekerjaan secara tuntas dan bertanggungjawab. Maka dari itu, pembelajaran dan pengalaman kedua-duanya adalah guru yang terbaik bagi seorang santri. Siapapun yang biasa melakukan kedua hal ini akan dapat meningkatkan kecakapan non teknis (*soft skill*) yang memiliki kompetensi tanggung jawab, kemandirian, dan pemecahan masalah (*problem solving*).

Sejumlah pesantren juga memiliki berbagai bidang usaha yang mendukung aktifitas pendidikan. Para pengurusnya secara khusus mendidik para santri untuk memiliki kompetensi kewirausahaan supaya dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Istilah kewirausahaan ini biasa disebut dengan '*entrepreneur*'. Seorang yang memiliki jiwa *entrepreneur* adalah mereka yang mampu membaca kesempatan dan memanfaatkannya untuk mengambil keuntungan, sebagaimana didefinisikan sebagai berikut:

“seorang entrepreneur adalah orang yang pandai menilai sebuah peluang dan mampu memanfaatkannya secara maksimal.”⁴⁵

Dalam menanamkan jiwa *entrepreneur*, para santri dilatih dengan bentuk penugasan di berbagai bidang usaha pesantren. Mereka terlibat secara langsung untuk menangani manajemen dan keuangan serta melaporkan kepada para pengurus pesantren. Bidang-bidang usaha yang ditangani diantaranya koperasi, kantin, penginapan, rental komputer, warung telekomunikasi, fotocopy, fotografi, penerbitan majalah dan buku, catering, laundry, dan lain-lain.⁴⁶ Mereka diajarkan secara langsung nilai-nilai yang dimiliki seorang wirausahawan seperti; percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, orisinalitas (inovatif, kreatif, fleksibel, banyak sumber, serba bisa), dan berorientasi ke masa depan.⁴⁷ Sifat-sifat ini akan melekat pada diri santri yang terlibat secara langsung untuk menangani tugas yang diemban selama belajar di pesantren.

KESIMPULAN

Abad 21 yang ditandai dengan adanya gerakan globalisasi, Pondok Pesantren memiliki peranan yang penting di dalamnya. Ada ruang berprestasi dan berkompetisi yang bisa diisi oleh para alumni pesantren. Reaksi pesantren yang hanya berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai pesantren dengan menghindari globalisasi dan tidak berusaha mengadaptasikan perkembangan, dikhawatirkan

⁴⁴ Ibid., 144.

⁴⁵ Donni Juni Priansa, *Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Dalam Diri Siswa*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2010), 6.

⁴⁶ *Buletin Darunnajah*, 44-56.

⁴⁷ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 45-46.

akan semakin tertinggal dan digilas oleh kemajuan zaman. Karena globalisasi tidak bisa dibendung hanya dengan bertahan diri saja. Pihak pesantren setidaknya mampu beradaptasi dengan bertransformasi menjaga nilai-nilai kepesantrenan yang tumbuh menjadi filosofi dan budaya.

Sebuah pepatah menyebutkan “*annas A'dau ma jahilu,*” yang berarti bahwa musuh manusia adalah kebodohnya. Bagi para pengelola pesantren diharapkan memahami kedalaman makna dari pernyataan tersebut, dengan melihat konteks pada kelembagaan. Para Pimpinan Pesantren setidaknya mampu menguasai tantangan Abad 21 dengan mengurainya pada program-program yang dapat diaplikasikan. Jika tidak dapat menghadapi tantangan ini, maka bisa jadi cenderung menolak dan bertahan dengan apa yang diyakini.

Untuk itu, eksistensi pesantren adalah sebuah keniscayaan dengan memunculkan nilai-nilai agamis dan budaya ketimuran, yang menanamkan nilai-nilai para alumninya supaya mampu bersaing di dunia global dan mewarnai dunia dengan karakter, kompetensi, dan budaya yang menjadi identitas unik pendidikan Islam Indonesia. *Waallahu a'lam bissawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, kata pengantar di *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Alma, Buchari, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Azizi, A.Qodri, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003).
- Buletin Darunnajah: Media Informasi Tahunan*, (Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah, vol. 27, 2019).
- Cauz, Jorge Aguilar, *The New Encyclopaedia Britannica*, (London: Encyclopaedia Britannica Inc, 2005), vol. 20.
- Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017).
- Delors, J. The Treasure Within: learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be, *International Review Education*, (2013).
- Mihardja, Achdiat K., *Polemik Kebudayaan*, (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian PP. Dan K, 1954).
- Qadri Azizi, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Priansa, Donni Juni, *Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Dalam Diri Siswa*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2010).
- Raharjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, (Jakarta : P3M, 1985).
- R.A. Bu., *The New Encyclopaedia Britannica*, (London: Encyclopaedia Britannica Inc, 2005), vol. 28.
- Robinson, Ken & Lou Aronica, *Creative School*, (New Yorks: Penguin Books, 2015).
- Timothy D. Walker, *Teach Like Finland: Mengajar Seperti Finlandia*, (Jakarta: Grassindo, 2017).
- The Future of Jobs Report 2018*, (Swedia: World Economic Forum, 2018).
- The Future Jobs Report 2018: Centre for the New Economy and Society*, (Swedia: World Economic Forum, 2018).
- Wardun: *Warta Dunia Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Pondok Modern Gontor, vol. 68, 2015).

- Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005).
- Zamakhsyari, Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 2011).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Hamzah_al-Fansuri
- https://id.wikipedia.org/wiki/Syamsuddin_As-Sumatrani
- https://en.wikipedia.org/wiki/Industry_4.0
- <https://conatusnews.com/21st-century-education-conundrum>
- https://en.wikipedia.org/wiki/Fear_of_missing_out
- <https://www.antaranews.com/berita/756864/nurul-jadid-dan-sma-xinzhong-wakili-indonesia-di-olimpiade-mandarin>
- <http://www.tzuchi.or.id/berita-foto/kelas-bahasa-mandarin-dan-berkebun-di-pesantren-nurul-iman/129>
- <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/19/05/07/pr4i50430-tingkat-pengangguran-terbuka-lulusan-smk-mendominasi>
- <https://conatusnews.com/21st-century-education-conundrum>
- <http://www.pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>
- https://en.wikipedia.org/wiki/21st_century_skills
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakutkan>
- <http://www.nea.org/home/34888.htm>
- <https://www.oecd.org/site/educeri21st/40756908.pdf>
- <https://www.gov-online.go.jp/cam/s5/eng>
- <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>

